FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN PADA BPR SYARIAH DI PROVINSI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH PERIODE 2018 - 2020

SKRIPSI

Ditulis Oleh:

Nama	**: Layla Ramadhani**
NIM	**: 17311022**
Program Studi	**: Manajemen**
Bidang Konsentrasi	**: Keuangan**
Dosen Pembimbing	**: Sutrisno, Dr., Drs., M.M**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada BPR Syariah di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah Periode 2018 – 2020

SKRIPSI

Diajukan dan disusun guna memenuhi syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Nama	**: Layla Ramadhani**
NIM	**: 17311022**
Program Studi	**: Manajemen**
Bidang Konsentrasi	**: Keuangan**
Dosen Pembimbing	**: Sutrisno, Dr., Drs., M.M**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

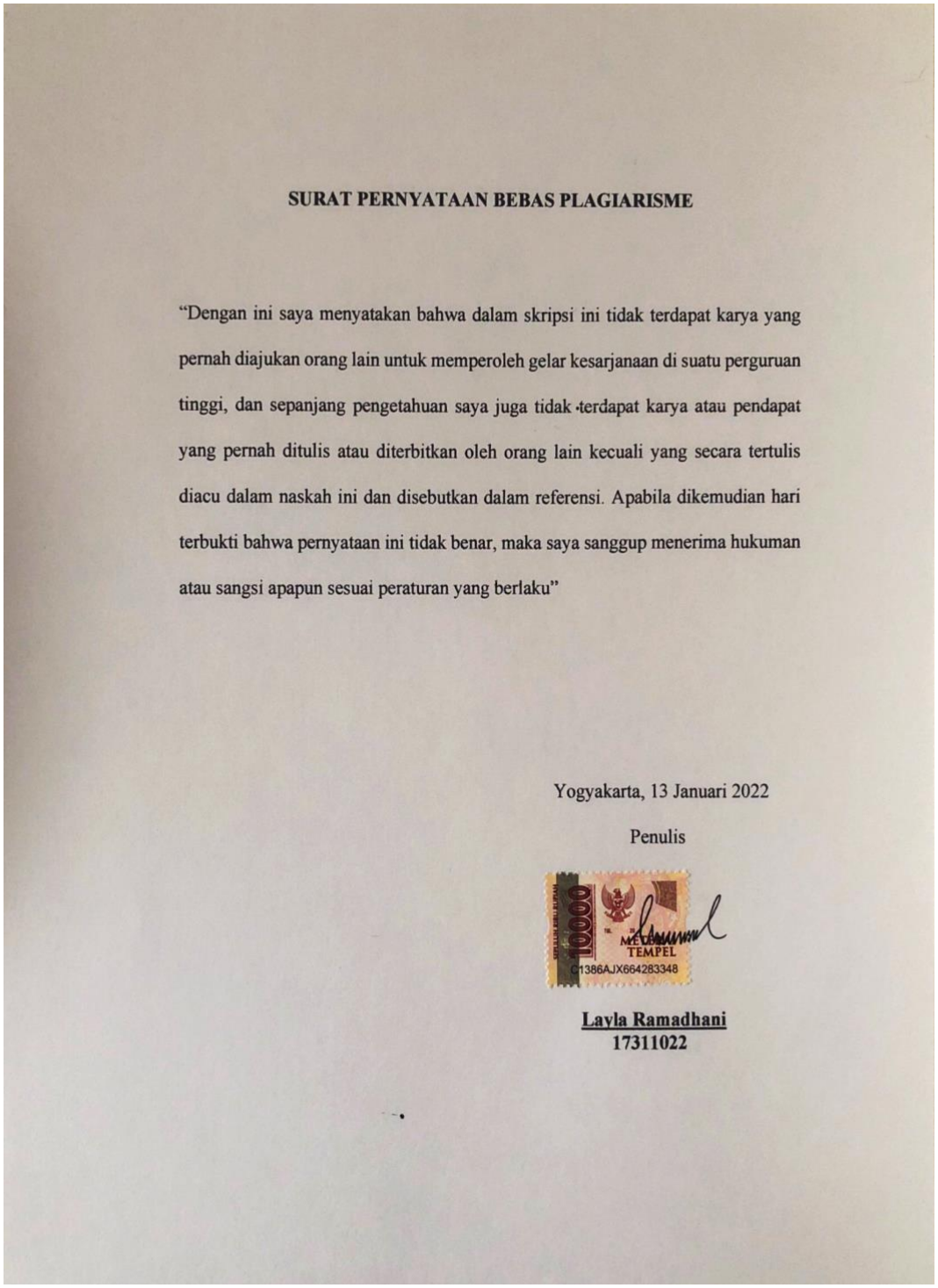
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Penulis

Layla Ramadhani
17311022

HALAMAN PENGESAHAN

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada BPR Syariah di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah Periode 2018 – 2020

Diajukan Oleh :

Nama	: Layla Ramadhani
NIM	: 17311022
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan
Dosen Pembimbing	: Sutrisno, Dr., Drs., M.M

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Sutrisno, Dr., Drs., M.M

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN PADA BPR SYARIAH DI PROVINSI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH PERIODE 2018-2020

Disusun Oleh : **LAYLA RAMADHANI**

Nomor Mahasiswa : **17311022**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Jumat, 28 Januari 2022

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Sutrisno,Dr. Drs.,M.M.

Penguji : Abdur Rafik,,S.E., M.Sc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta segala kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada BPR Syariah Di Provinsi Yogyakarta Dan Jawa Tengah Periode 2018-2020". Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW. Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan oleh penelitian-penelitian berikutnya.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat dan ridho yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

2. Orang tua penulis, ibu dan bapak. Terima kasih untuk segala hal yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan agar penulis menyelesaikan studi dengan baik.

3. Keluarga penulis, Mba Anna, Mas Dhanu, Mika, dan Marko kucing kesayangan saya yang telah membantu dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Anjar Priyono, S.E., M. Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Sutrisno, Dr., Drs., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan ilmu dan arahan dengan sabar selama membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua sahabat penulis, Hanifah dan Endah yang selalu membantu, menyemangati, sekaligus mentor saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman seperjuangan selama menempuh studi, Anggun, Berli, Elsya, Viya, Cintya, dan Puput. Terima kasih sudah saling menyemangati, mendukung serta menjadi tempat berkeluh kesah.
10. Keluarga besar Manajemen UII 2017 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT dan semoga Allah meridhoi dan mengabulkan doa dan harapan kita. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Layla Ramadhani

ABSTRACT

The study, entitled "Factors Affecting Financing at Sharia Rural Banks in Yogyakarta and Central Java Provinces for the 2018-2020 Period" aims to examine the factors that influence the amount of financing disbursed by Sharia Rural Banks. This study uses a sample of Sharia Rural Banks located in the Province of the Special Region of Yogyakarta and Central Java. The data was taken from the quarterly financial reports of Sharia Rural Banks available on the OJK official website from 2018 to 2020 and the number of samples is 37 Sharia Rural Banks. The tests were carried out using the SPSS version 22.0 program for windows.

The results of this study indicate that Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Financing to Deposit Ratio (FDR) have a positive and significant effect on Sharia Rural Banks financing. Non-Performing Finance (NPF) has a negative and significant effect on the financing of Sharia Rural Banks. Meanwhile, the Operational Cost of Operating Income (BOPO) has no significant effect on the financing of Sharia Rural Banks.

Keywords*: Financing, Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Operating Income Operational Costs (BOPO), Sharia Rural Banks.*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada BPR Syariah Di Provinsi Yogyakarta Dan Jawa Tengah Periode 2018-2020" ini bertujuan menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Penelitian ini mengambil sampel yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Data diperoleh dari laporan keuangan kuartal BPR Syariah yang terdapat pada *website* resmi OJK dari tahun 2018 hingga 2020 dan jumlah sampel sebanyak 37 BPR Syariah. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 untuk windows.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan BPR Syariah. *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan BPR Syariah. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan BPR Syariah.

Kata kunci: Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....iii
HALAMAN PENGESAHAN.....iv
DAFTAR ISI.....xi
BAB I.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....6
1.3 Tujuan Penelitian.....7
1.4 Masalah Penelitian.....7
BAB II.....9
2.1 Landasan Teori.....9
2.1.1 Perbankan Syariah.....9
2.1.2 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....10
2.1.3 Pembiayaan.....12
2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK).....15
2.1.5 *Non Performing Finance* (NPF).....16
2.1.6 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.....17
2.1.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.....17
2.1.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....18
2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....18
2.2.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan pembiayaan BPR Syariah.....18
2.2.2 Hubungan *Non Performing Finance (NPF)* dengan pembiayaan BPR Syariah.....19
2.2.3 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *dengan pembiayaan BPR Syariah*.....20
2.2.4 Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan pembiayaan BPR Syariah.....21
2.2.5 Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan pembiayaan BPR Syariah.....22
2.3 Kerangka Penelitian.....22

BAB III 24
3.1 Jenis dan Sumber Data 24
3.2 Populasi dan Sampel 24
3.3 Definisi Variabel Operasional Penelitian 25
3.3.1 Variabel Dependen 25
3.3.2 Variabel Independen 25
3.4 Metode Analisis 27
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif 27
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 27
3.4.3 Uji Multikolinieritas 27
3.4.4 Uji Heteroskedastisitas 28
3.4.5 Uji Autokorelasi 28
3.4.6 Analisis Regresi Berganda 29
3.4.7 Koefisien Determinasi (R^2) 30
3.4.8 Uji Hipotesis 30
BAB IV 32
4.1 Hasil Pengumpulan Data 32
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 32
4.3 Uji Asumsi Klasik 35
4.3.1 Uji Normalitas 35
4.3.2 Uji Multikolinieritas 36
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas 37
4.3.4 Uji Autokorelasi 38
4.4 Uji Regresi Linear Berganda 39
4.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 42
4.6 Pengujian Hipotesis 42
4.6.1 Uji F 42
4.6.2 Uji T 43
4.7 Pembahasan 46
4.7.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan 46
4.7.2 Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap pembiayaan 47
4.7.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan 48

4.7.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap pembiayaan 49
4.7.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap .....
Pembiayaan 49
BAB V.....51
DAFTAR PUSTAKA 54
LAMPIRAN.....58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan Lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara. System perbankan di Indonesia memiliki dua macam system operasioanl, yaitu bank konvensional dan bank Syariah. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama islam. Perubahan pola pikir masyarakat Indonesia mengenai anggapan bahwa bunga yang diberikan oleh bank merupakan riba, turut menjadi pendukung berkembangnya sector perbankan Syariah (Rizvi et al., 2020). Syariat Islam telah mengatur mengenai larangan penggunaan riba dalam melakukan transaksi karena mengandung unsur haram dan dapat merugikan berbagai pihak. Al-Quran dan Hadist banyak menyebutkan tentang haramnya penggunaan riba, seperti dalam firman Allah Surat Al Baqarah ayat 275 - 279, Surat Ali Imran ayat 130, dan Surat An Nisa ayat 160 - 161. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.

Di Indonesia sektor perbankan berbasis syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat, dimana jumlah Lembaga keuangan Syariah terus bertambah. Menurut catatan OJK saat ini terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 162 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu, aset keuangan

syariah di Tanah Air juga terus tumbuh. Per Juli 2020 nilai aset keuangan syariah sudah mencapai Rp 1.639,08 triliun, naik sebesar 20,61% dengan market share 9,68% (Statistik Perbankan Syariah, 2021)

Lembaga keuangan Syariah yang perkembangannya paling pesat di Indonesia adalah BPR Syariah. BPR Syariah merupakan Lembaga keuangan yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR Syariah yang diperbolehkan oleh Undang-undang yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Sebagian besar provinsi sudah memiliki BPR Syariah, khusunya di Pulau Jawa yang setiap provinsinya paling tidak memiliki satu unit BPR Syariah. Provinsi Jawa Tengah memiliki 24 unit BPR Syariah dan menempati urutan kedua terbanyak di Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 12 unit. Meski D.I.Y merupakan provinsi yang kecil akan tetapi perkembangan BPR Syariah di provinsi ini terbilang cukup pesat.

Salah satu aktivitas yang dilakukan BPR Syariah yaitu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Pembiayaan yang dialkukan oleh perbankan Syariah sangat berbeda dengan kredit yang diberikan oleh perbankan konvensional Karena dalam pembiayaan Syariah, bank harus menghindari beberapa aspek yang dilarang berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam yaitu bunga dan ketidakpastian El-Gama dalam (Alandejani & Asutay, 2017). Oleh karena itu, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan sifat kontrak (akad) yang mendasari instrument pembiayaan. Menurut Šeho et al. (2020) terdapat 3 akad yang digunakan dalam pembiayaan perbankan Syariah. Pertama instrument pembiayaan berbasis penjualan antara pemodal (bank) dan kliennya (nasabah). Dalam akad ini biasanya bank harus memperoleh asset untuk nasabah

kemudian menjual kepada nasabah tersebut dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati. Instrument yang kedua yaitu pembiayaan berbasis sewa (ijarah) antara bank dan nasabah. Instrument ini mengharuskan bank memperoleh asset untuk penlanggan kemudian menyewakannya dengan syarat dan ketentuan yang disepakati. Selain itu ada pilihan lain dari pembiayaan berbasis sewa ini, dimana bank dapat membeli Kembali asset pada akhir periode sewa. Yang terakhir yakni instrumen pembiayaan berbasis *risk-sharing* dimana instrument pembiayaan yang yang diterima nasabah dari bank Syariah berdasarkan kontrak kemitraan seperti *Mudarabah* dan *Musyarakah.*

Menurut Nahrawi (2017) dengan dilakukannya pembiayaan maka perbankan Syariah akan memperoleh sumber pendapatan utama untuk menunjang kelangsungan hidup perbankan tersebut. Oleh karena itu pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perbankan Syariah, maka dalam melakukan penyaluran pembiayaan BPR Syariah perlu memperhatikan factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembiayaan. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi pembiayaan yaitu factor internal perbankan termasuk Dana Pihak Ketiga (DPK) dan rasio pembiayaan bermasalah dilihat dari besarnya *Non Performing Financing (NPF)* (Apriyanti et al., 2020). Selain itu untuk menilai kondisi internal salah satunya penyaluran pembiayaan suatu perbankan dapat menggunakan rasio keungan antara lain; *Finance to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR),* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Nugroho et al., 2020).

Dana Pihak Ketiga ialah simpanan nasabah yang dapat berbentuk tabungan, giro, dan deposit. Semakin tinggi nilai DPK maka tingkat kepercayaan masyarakat semakin tinggi, hal ini juga menunjukkan besarnya pangsa pasar perbankan Syariah

(Hamidi, 2003). Selain itu nilai DPK juga dapat mempengaruhi tingkat dana yang disalurkan oleh bank. Menurut Aprilia et al. (2019) semakin tinggi nilai DPK maka semakin tinggi pula tingkat dana yang disalurkan melalui pembiayaan bagi hasil oleh bank Syariah.

NPF dapat digunakan sebagai indicator untuk mengukur seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi yang berasal dari dana yang disalurkan (Wibowo, 2007). Nilai NPF yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman pada sector ekonomi riil. Hal ini dikarenakan pinjaman yang tidak sehat atau yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah dapat mengganggu aktivitas bank dalam menyalurkan pinjaman, sehingga akan ada permintaan pinjaman yang tidak dapat dipenuhi karena kurangnya pasokan (Sánchez Serrano, 2021)

Rasio kenguan yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank yaitu FDR atau *Financing to Deposit Ratio*. Jika nilai FDR suatu bank tinggi, maka kemampuan likuiditas bank tersebut semakin rendah (Umiyati & Ana, 2017). Menurut Husaeni (2016) FDR merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pinjaman dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko ditunjukkan dengan besarnya nilai CAR. Bank dikatakan mampu membiayai kegiatan operasionalnya jika nilai CAR nya tinggi (Nahrawi, 2017). Menurut Abdul Karim et al. (2014) CAR ditujukan untuk memastikan bahwa untuk setiap rangkaian investasi yang dilakukan, bank telah menyisihkan modal dari dana mereka sendiri. Jika risiko investasi semakin tinggi, maka bank harus menyisihkan lebih

banyak modal. Investasi tersebut diantaranya termasuk pemberian kredit atau pembiayaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap pembiayaan, terdapat factor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dan memiliki hasil yang berbeda dari beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Nugroho et al. (2020) terhadap Bank Syariah yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Somantri & Sukmana (2019) dan Effendi et al. (2018) dengan hasil penelitian yang serupa. Di sisi lain, Adzimatinur et al. (2015) dan Jing (2020) menemukan bahwa NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan Nahrawi (2017) mengenai pembiayaan murabahah pada Bank BNI Syariah dan penelitian yang dilakukan Abdul Karim et al. (2014) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aziza & Mulazid (2017) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Adzimatinur et al. (2015) dam Effendi et al. (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh posistif dan signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permataningayu & Mahdaria(2019) dan Rimadhani & Erza (2011) yang menemukan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti et al. (2020) mengenai pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Pada penelitian ini terjadi perbedaan hasil dengan penelitian dari Adzimatinur et al. (2015) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga muncul gap dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih dalam hubungan antara variable DPK, NPF, CAR, FDR, dan BOPO terhadap pembiayaan pada BPR Syariah. Penelitian terdahulu kebanyakan berfokus pada pembiayaan Bank Umum Syariah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggunakan BPR Syariah sebagai objek penelitian. Dimana penelitian yang memperhatikan pembiayaan BPR Syriah masih sedikit, padahal BPR Syariah merupakan lembaga keungan yang terus tumbuh dan befokus untuk melayani masyarakt yang tidak terjangkau oleh layanan bank umum. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada BPR Syariah Di Provinsi Yogyakarta Dan Jawa Tengah Periode 2018-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah?
2. Apakah *Non Performing Finance (NPF)* berpengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio(FDR)* berpengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah?

5. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Finance (NPF)* terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio(FDR)* terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan BPR Syariah yang ada di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.

1.4 Masalah Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh factor internal terhadap pembiayaan pada BPR Syariah yang ada di Provinsi D.I.Y dan Jawa

Tengah serta untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai BPR Syariah di Indonesia.

2. Bagi akademisi, penelitian ini dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sama atau sejenis serta untuk menambah wawasan mengenai perbankan Syariah.
3. Bagi Perbankan Syariah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam memberikan informasi mengenai factor yang dapat mempengaruhi pembiayaan pada BPR Syariah, sehingga kinerja BPR Syariah bisa lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Perbankan Syariah

Perbankan Syariah atau perbankan islam adalah Lembaga keuangan yang dalam menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip Syariah yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist Nabi. Menururt Saidi (2009) perbankan syariah adalah system atau kegiatan perbankan yang konsisten dengan prinsip-prinsip hukum islam (Syariah) dan sesuai dengan panduan ekonomi islam. Sedangkan menurut Sudarsono (2003) bank Syariah merupakan Lembaga keuangan yang dapat memberikan pembiayaan, jasa dalam lalu-lintas pembayaran, serta melakukan peredaran uang yang harus didasarkan pada prinsip-prinsip Syariah.

Kehadiran perbankan Syariah sebagai fasilitator bagi umat muslim untuk melakukan kegiatan perbankan yang sesuai dengan prinsip Syariah islam, sehingga tidak perlu khawatir lagi dengan kegiatan ekonomi yang haram. Perbankan Syariah yang beroperasional sebagai Lembaga penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat tidak membebankan bunga serta tidak memeberikan bunga kepada nasabah karena bunga merupakan riba dan hukumnya haram. Oleh karena itu bank Syariah akan memberikan dan mendapatkan imbalan jasa tergantung dari akad yang dijalankan pihak bank dan nasabah. Perjanjian akan tersebut harus sesuai dengan prinsip Syariah dimana bebas dari riba, bebas dari hal-hal yang tidak memiliki kepastian atau *gharar*, terhindar dari kegiatan yang termasuk perjudian *(maysir)*, dan bank syariah tidak diperbolehkan untuk membiayai kegiatan industry yang dilarang dalam islam (misalnya penjualan alcohol, daging babi, tembakau, dll).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 secara umum di Indonesia terdapat beberapa bentuk usaha bank Syariah yang terdiri dari:

1) Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2) Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Sesuai dengan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. BPR Syariah dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian, sehingga kegiatan BPR Syariah jauh lebih sempit dibandingkan bank umum.

Menurut Ismail (2011) BPR Syariah adalah lembaga keuangan bank yang dibawahi oleh dewan kebijakan moneter, yang melakukan aktivitas ekonominya berdasarkan pada prinsip-prinsip Syariah, tanpa menghalalkan riba serta suku bunga

yang berorientasi pada masyarakat tingkat desa ataupun kecamatan. Kehadiran BPR Syariah memang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menengah kebawah yang lokasinya ada dipedesaan dan belum terjangkau secara maksimal oleh layanan bank umum. Selain itu BPR Syariah juga ditujukan untuk menambah lapangan kerja di tingkat kecamatan, membina *ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi, dan meningkatkan pendapatan perkapita. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Rodoni & Hamid, 2008) tujuan didirikannya BPR Syariah yaitu:

1) Membantu memenuhi kebutuhan jasa pelayanan perbankan bagi masyarakat yang ada di wilayah pedesaan.
2) Membantu menyediakan modal bagi masyarakat yang membutuhkan dengan prosedur pemberian pembiayaan yang mudah dan sederhana.
3) Membantu moderenisasi perekonomian suatu daerah dan menunjang pertumbuhan ekonomi.
4) Membantu meningkatkan pendapatan perkapita.
5) Meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di setiap kecamatan atau daerah.
6) Diharapkan mampu mengurangi tingkat urbanisasi.
7) Melalui kegiatan perekonomian, diharapkan mampu membina semangat *ukhuwah Islamiyah*.
8) Membantu masyarakat dengan golongan ekonomi mengah hingga menengah kebawah khususnya umat muslim dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
9) Melakukan penghimpunan dana dalam bentuk tabungan.

2.1.3. Pembiayaan

Pada dasarnya perbankan Syariah adalah entitas yang melaksanakan fungsi intermediasi dengan melakukan penghimpunan dana dari nasabah dan menyalurkannya kepada masyarakat. Kegiatan penyaluran dana pada perbankan Syariah disebut dengan pembiayaan. Menurut Kasmir (2002) pembiayaan merupakan aktivitas penyediaan dana atas kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain dimana pihak yang dibiayai berkewajiban mengembalikan dana sesuai jangka waktu yang disepakati dengan imbalan atau bagi hasil. Dengan adanya pembiayaan ini diharapkan mampu menunjang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 37/SEOJK.03/2015 tentang produk dan aktivitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, produk pembiayaan yang terdapat di BPR Syariah yaitu:

a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
    1) Pembiayaan Mudharabah: produk ini merupakan bentuk Kerjasama usaha antara BPRS selaku penyedia dana dan nasabah sebagai pengelola dimana keuntungan dibagi antara kedua belah pihak sesuai nisbah yang disepakati.
    2) Pembiayaan Musyarakah: produk ini merupakan bentuk Kerjasama usaha tertentu dimana pihak BPRS dan nasabah memberikan porsi dana dengan ketentuan keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung sesuai porsi dana masing-masing.
    3) Pembiayaan Musyarakah Mutanaqisah: pembiayaan *musyarakah* yang kepemilikan asset (barang) atau modal salah satu pihak (*syarik)* berkurang disebabkan pembelian secara bertahap oleh pihak lainnya.

b. Pembiayaa berdasarkan prinsip sewa menyewa

1) Pembiayaan Ijarah: produk ini merupakan bentuk penyediaan dana berupa pemindahan hak guna/manfaat suatu asset dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas asset tersebut.
2) Pembiayaan *Ijarah Muntahiyah Bittamilk:* produk ini merupakan bentuk Kerjasama sewa menyewa yang berakhir dengan pemindahan kepemilikan asset berdasarkan transaksu sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang.
3) Pembiayaan Ijarah Multijasa: produk ini merupakan bentuk Kerjasama dengan pembayaran sewa dalam rangka pemindahan manfaat atas jasa.

c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli

1) Pembiayaan *Murabahah:* produk ini merupakan bentk Kerjasama antara bank dengan nasabah melalui akad jual beli suatu barang, kemudian bank menjual kepada nasabah sebesar harga pokok dan margin yang disepakati dan nasabah berkewajiban untuk melunasi.
2) Pembiayaan Kepemilikan Emas (PKE): produk ini merupakan bentuk pembiayaan yang dilakukan bank kepada nasabah untuk kepemilikan emas.
3) Pembiayaan *Istishna'*: produk ini merupakan bentuk Kerjasama anatara bank dengan nasabah dimana bank melakukan pemesanan barang sesuai permintaan dan kriteria dari nasabah dimana nsabah harus membayarnya dengan harga lebih sebagai keuntungan bank yang disepakat.

4) Pembiayaan *Salam:* produk ini merupakan bentuk pembiayan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan syarat yang telah disepakati.

d. Pembiayaan berdasarkan prinsip pinjam meminjam

1) Pembiayaan *Qardh:* produk ini merupakan bentuk penyiadaan dana kepada nasabah dimana nasabah wajib mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu yang telah disepakati anatara pihak bank dan nasabah.
2) Pembiayaan *Qardh* beragun Emas: produk ini merupakan produk pembiayaan *Qardh* dengan agunan emas yang diikat denga akad *rahn*, dimana emas yang diagunkan disimpan dan dipelihara oleh BPRS selama jangka waktu tertentu dengan membayar biaya penyimpanan dan pemeliharaan atas emas sebagai objek *rahn*.

e. Pembiayaan Sindikasi: produk ini merupakan produk pembiayaan dimana apabila jumlah pembiayaan yang diberikan terlalu besar jika ditanggung oleh satu BPRS. Kemudian untuk memenuhi pembiayaan tersebut BPSR melakukan pembiayaan bersama dengan BPRS lain, atau BPRS sengan perbankan Syariah, atau bisa juga BPRS dengan bank konvensional.

f. Pembiayaan Ulang (*Refinancing)*: pembiayaan ini merupakan bentuk fasilitas pembiayaan bagi nasabah yang sudah memiliki asset sepenuhnya atau nasabah yang belum melunasi pembiayaan sebelumnya.

g. Pengalihan Utang atau Pembiayaan: merupakan kegaiatn pemindahan uatang nasabah dari pebankan konvensional dan / atau perbankan Syariah ke BPRS.

2.1.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Perbankan Syariah di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dana dari masyarat dan menyalurknnya dalam bentuk pembiayaan. Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah baik dalam bentuk giro, tabungan, ataupun bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

Dana yang bersumber dari masyarakat, Lembaga, atau badan usaha yang dikumpulkan oleh bank disebut juga dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank sangat mengandalkan dana ini untuk melakukan pembiayaan karena dana tersebut merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank yang dapat berbentuk tabungan, deposito, dan giro (Rimadhani & Erza, 2011). Pada BPR Syariah Dana Pihak Ketiga berupa:

1) Tabungan: merupakan produk simpanan bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan yang berlaku. Pada perbankan Syariah simpanan yang ada didasarkan pada akad *wadi'ah* dan investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah islam.
2) Deposito: merupakan investasi dana yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad yang telah disepakati antara pihak bank Syariah dengan nasabah. Deposito pada perbankan Syariah biasanya berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah.

Unsur Dana Pihak Ketiga pada BPR Syariah tidak terdapat giro karena BPR Syariah tidak melayani jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada umumnya apabila bank memiliki jumlah Dana Pihak Ketiga yang besar maka pembiayaan yang akan dikeluarka oleh bank tersebut juga besar.

2.1.5. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) merupakan indicator yang menunjukkan besarnya kerugian akibat risiko kredit. Menurut Sudiyatno & Fatmawati (2013) risiko kredit adalah risiko yang diakibatkan kegagalan debitur yang tidak dapat diprediksi atau debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian atau dapat juga dikarenakan penurunan kualitas kredit nasabah sehingga menyebabkan kerugian pada bank. Risiko kredit dapat terjadi karena nasabah tidak mampu membayar atau mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh suatu bank beserta imbalannya dalam jangka waktu yang telah disepakati antara nasabah dan pihak bank. Pinjaman bermasalah memiliki peran penting tidak hanya pada fungsi bank tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayan pasar, pengalokasian kredit, jumlah total pinjaman yang tersedia, serta risiko kredit yang mungkin terjadi (Jing, 2020).

Pembiayan yang termasuk *Non Performing Finance (NPF)* dapat berupa pembiayaan kurang lanacar, diragukan, dan macet. Rasio untuk menentukan besarnya NPF dapat dilakukan dengan membandingkan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Jika bank ingin memiliki risiko pembiayaan yang rendah maka rasio NPF yang dimiliki bank tersebut juga harus kecil sehinggaa risiko yang akan ditanggung bank semakin kecil.

2.1.6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan sebagai rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank. Dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebgai sumber likuiditasnya, rasio FDR dapat mengungkapkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan (Rimadhani & Erza, 2011). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Apabila dana yang dimiliki oleh bank tidak disalurkan maka bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu bank harus bisa memaksimalkan dana yang dimilikinya untuk disalurkan agar bank dapat meningkatkan keuntungan. Tinnginya nilai FDR suatu bank menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank telah dipinjamkan, akan tetapi resiko dari masalah pembiayaan juga semakin besar.

2.1.7. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tingkat kecukupan modal suatu perbankan dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR).* Menurut Muljono (1994) rasio CAR berkaitan dengan permodalan yang dimiliki perbankan, diman CAR dapat menyatakan kemampuan suatu bank menjalankan kegiatannya secara efisien berdasarkan besarnya modal yang dimiliki. Agar suatu bank mampu mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, maka modal yang dimiliki bank tersebut harus bisa menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) dapat ditingkatkan apabila bank tersebut dapat bekerja secara efisien.

CAR dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Jika tingkat CAR tinggi, artinya bank tersebut sudah bijak dalam mengelola risiko. Semakin tinggi nilai CAR maka bank tersebut memiliki kemampuan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi yang maksimal pada profitabilitas (Aprilia et al., 2019). Rasio CAR dapat dihitung dengan membandingkan antara modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2.1.8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemapuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. BOPO digunakan untuk meniliai kemampuan manajeman bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, dikutip dalam Harun, 2016). Semakin kecil rasio BOPO maka semakin kecil pula kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah karena biaya operasioanl yang dikeluarkan bank tersebut semakin efisien. Rasio BOPO dapat dihitung dengan membandingkan antara beban operasioanal dengan pendapatan operasional. Untuk menghitung biaya operasional dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasioanl lainnya. Sedangkan untuk menghitung pendapatan operasioanl yaitu dengan cara menjumlahkan total pendapatn bunga dengan total pendapatan operasional lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan pembiayaan BPR Syariah

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposit, maupun giro. Dana tersebut merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank. Semakin besar DPK maka pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank semakin besar pula. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Medyawati & Yunanto, 2019) dengan judul penelitian "*Factors Influencing Islamic Bank Financing in Indonesia. Journal of Economics and Business*" menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan baik jangka Panjang maupun jangka pendek. Selain itu, penelitian yang dilakukan Adzimatinur et al. (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang posotif dan signifikan antara DPK dan pembiayaan.

H1: DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah.

2.2.2 Hubungan *Non Performing Finance (NPF)* dengan pembiayaan BPR Syariah

Non Performing Finance (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kerugian yang diderita bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya selama jangka waktu yang telah ditentukan. Besarnya rasio NPF menunjukkan besarnya risko kredit yang harus ditanggung suatu bank karena menyalurkan pembiayaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Fell et al. (2018) terhadap 69 bank yang ada di Eropa menunjukkan bahwa nilai NPL yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi alokasi kredit yang diberikan oleh bank. Nilai NPL yang tinggi dapat menghambat pinjaman yang diberikan bank. Dengan demikian pinjaman yang disalurkan bank menjadi lebih

sedikit. Penelitian yang dilakukan Jing (2020) juga menunjukkan bahwa bank yang dapat mempertahankan tingkat rasio NPL yang rendah akan meningkatkan kepercayaan pasar, pasokan pinjaman yang besar, dan pasokan kredit didistribusikan secara merata.

Selain itu, Adzimatinur et al. (2015) yang melakukan penelitian terhadap Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia hasilnya menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang negative antara NPF dengan pembiayaan jangka Panjang maupun jangka pendek. Dari hasil penelitian diketahui bahawa setiap kenaikan NPF sebesar 1% maka pembiayaan akan menurun sebesar 0,607357%, sehingga Ketika NPF naik dana yang ada tidak dapat disalurkan kepada pembiayaan.

*H2: Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan BPR Syariah***.**

2.2.3 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *dengan pembiayaan BPR Syariah*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu perbankan untuk menjalankan kegiatannya secra efektif dan efisien. Oleh karena itu modal yang dimiliki perbankan harus mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari. Nilai CAR yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu mebiayai kegiatan operasionalnya yang didalamnya termasuk pembiayaan.

Husaeni (2016) menyatakan bahwa CAR dapat mempengaruhi pembiayaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nahrawi (2017) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh posotif terhadap pembiayaan murabahah pada bank BNI Syariah. Selain itu Abdul Karim et al. (2014) melakukan penelitian terhadap 14 negara anggota *Organization of Islamic Conference (OIC)* dengan total 52 bank juga

menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan antara CAR terhadap pinjaman yang diberikan bank.

H3: Capital Adequacy Ratio(CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah.

2.2.4 Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan pembiayaan BPR Syariah

Financing Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandiang antara dana yang disalurkan (pembiayaan) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). FDR dapat mengukur likuiditas suatu bank. Menurut Adzimatinur et al. (2015) FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan, Ketika FDR mengalami kenaikan sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan sebesar 1,056423%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai FDR yang semakin tinggi, maka DPK yang disalurkan oleh bank adalam bentuk pembiayaan akan semakin tinggi.

Umiyati & Ana (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Begitu pula penelitian terhadap Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia yang dilakukan Prastanto (2013) hasilnya menunjukkan secara simultan FDR berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah dan secara parsial berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

H4: Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah.

2.2.5 Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan pembiayaan BPR Syariah

BOPO dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank. bilai rasio BOPO yang kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalh semakin kecil pula karena bank memiliki efisiensi dalam mengeluarkan biaya operasional. Biaya operasional bank dapat berupa bonus yang diberikan bank pada titipan wadiah. Sedangkan pendapatan operasional bank berasal dari margin yang diterima bank dalam akad bagi hasil.

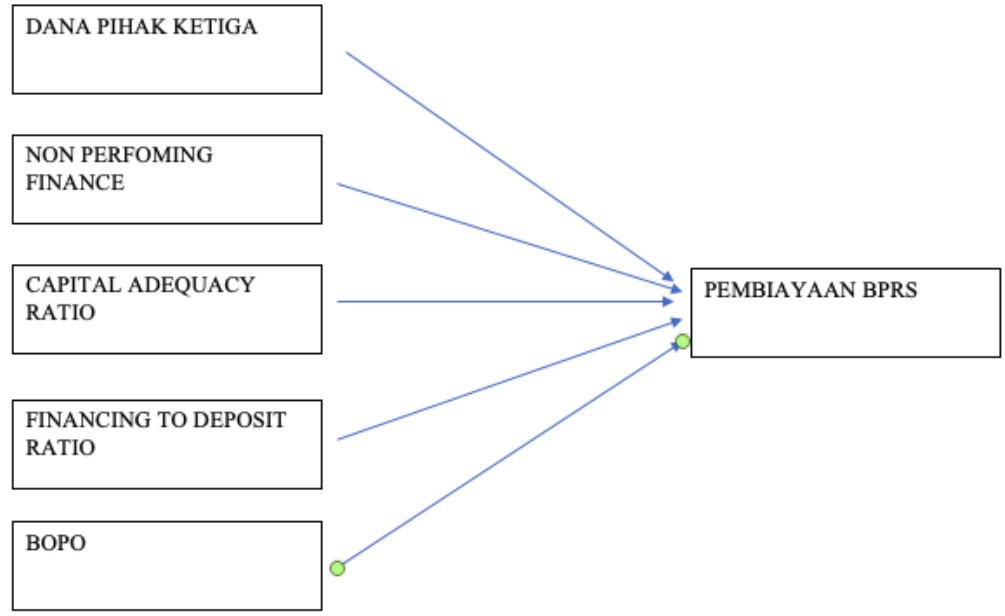
Apriyanti et al. (2020)dan Nugroho et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap pembiayaan Bank Syariah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Effendi et al. (2018) dengan judul penelitian "*The Determinant of Equity Financing in Sharia Banking and Sharia Business Units"* yang dilakukan di Indonesia dengan objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

H5: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dibentuk dari hipotesis yang telah dikembangkan. Kerangka penelitian ini dirumuskan dengan bagan berikut:

KERANGKA PENELITIAN



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR Syariah yang terdapat pada *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pendekatan yang diginakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana data yang digunakan dinyatakan dalam bentuk bilangan. Data yang digunakan merupakan data *time series* yaitu data yang menggambarkan perkembangan suatu kegiatan atau keadaan dan dikumpulkan dari waktu ke waktu (Sutrisno, 2017). Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan kwartal BPR Syariah dari bulan Maret 2018 hingga bulan Desember 2018.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara lima variable bebas dengan variable terikat. Menurut Gay dan Diehl dalam Sutrisno (2017) penelitian diskriptif korelasional, paling sedikit menggunakan 30 elemen populasi. Pada penelitian ini menggunakan sebanyak 37 sampel BPR Syariah yang terdapat di Provinsi D.I.Y dan Jawa Tengah yang memenuhi kriteria terdaftar di OJK dan laporan keuangannya terdapat di website ojk selama periode 2018-2020. Alasan pemilihan lokasi D.I.Y dan Jawa Tengah yaitu belum banyak penelitian yang meneliti pembiayaan BPR Syariah di provinsi tersebut.

3.3 Definisi Variabel Operasional Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sutrisno (2017) variabel dependen atau variable terikat merupakan variable yang menjadi perhatian utama dalam riset dan perlu dicari jawabannya. Nilai variable terikat dipengaruhi oleh nilai variable bebas. Variable dpenden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Pembiayaan adalah kegiatan penyaluran dana kepada nasabah yang dilakukan oleh perbankan Syariah. Produk pembiayaan yang terdapat pada BPR Syariah yaitu pembiayaan dengan akad *Mudharabah,* akad *Musyarakah,* akad *Murabahah,* akad *Salam,* akad *Istishna,* akad *Ijarah,* akad *Qard,* dan akad Multijasa.

$$\Sigma Pembiayaa = Mudharabah + Musyarakah + Murabahah + Salam + Ishtishna + Ijarah + Qard + Multijasa$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independent atau variable bebas merupakan sebuah variable yang dapat mempengaruhi variable dependen atau variable terikat. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independent yaitu Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Finance, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio,* dan Biaya Operasional Pendapatan Operrasional.

- Dana Pihak Ketiga (DPK), yaitu dana yang berasal dari masyarakat dan berhasil dihimpun oleh bank dalam bentuk tabungan, deposit, dan giro. BPR Syariah merupakan Lembaga keuangan yang tidak melayani jasa dalam lalu lintas pembayaran, sehingga pada BPR Syariah tidak ada giro. Dalam menghitung DPK BPR Syariah didapatkan model persamaan:

$$DPK = Tabungan + Deposit$$

- *Non Performing Finance* (NPF), yaitu rasio yang membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Untuk menghitung NPF menggunakan persamaan:

$$NPF = \frac{\Sigma pembiayaan\ bermasalah}{\Sigma total\ pembiayaan}\ x\ 100\%$$

- *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Persamaan yang digunakan untuk menghitung FDR yaitu:

$$FDR = \frac{\Sigma pembiayaan\ yang\ disalurkan}{\Sigma\ dana\ pihak\ ketiga}\ x\ 100\%$$

- *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio permodalan yang membandingkan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai CAR dapat diketahui dengan model persamaan:

$$CAR = \frac{modal\ bank}{total\ ATMR}\ x\ 100\%$$

- Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO), yaitu rasio profitabilitas bank yang membandingkan total beban (biaya) operasional dengan total pendapatan operasional. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{biaya\ operasional}{pendapatan\ operasional}\ x\ 100\%$$

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum terkait variable yang digunakan dalam sebuah penelitian. Hasil dari analisis statistic deskriptif adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Analisis ini dilakukan karena kemungkinan data-data yang diinput mengalami salah anagka.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variable independent terhadap variable dependen, sehingga hipotesisi diuji menggunakan persamaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data ditujukan untuk menguji apakah variable dependen dan variable independent didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorof Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya data terdistribusi dengan normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data terdistribusi dengan tidak normal (Ghozali, 2018).

3.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu hubungan linear antar variable. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel (Sutrisno, 2017). Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *variance inflantion*

factor (VIF) dan toleransinya. Berikut kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas:

- Apabila nilai VIF < 10 dan toleransi > 0,1 = Tidak terdapat multikolinearitas
- Apabila nilai VIF > 10 dan toleransi < 0,1 = Terdapat multikolinearitas

3.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi (Sutrisno, 2017). Model regresi yang baik adalah jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat homogen, Adapun metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola gambar Scatterplots. Berikut ketentuan untuk melihat tidak terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
- Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.4.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji adanya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika ditemukan adanya kolerasi maka terdapat masalah autokorelasi. Metode yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test) dengan kriteria:

Tabel 3. 1. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d 1.66	Tanpa Kesimpulan
1.66 s.d 2.34	Tidak ada autokorelasi
2.36 s.d 2.92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2.92	Ada autokorelasi

3.4.6 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sutrisno (2017) regresi linear merupakan alat statistic yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variable terhadap suatu variable lainnya. Regresi linear berganda adalah model regresi dimana variable yang mempengaruhi terdiri atas dua atau lebih. Metode analisis ini berisi pengujian-pengujian data yang diperoleh dari laporan keuangan BPR Syariah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena haya memiliki satu variable dependen dan lima variable independent. Persamaan regresi bergandanya adalah sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \beta5X5 + \varepsilon$

Keterangan:

Y : Pembiayaan BPR Syariah

α : Konstanta

$\beta1$-$\beta5$: Koefisien Regresi atau Koefisien Arah

X1 : Dana Pihak Ketiga

X2 : *Non Performing Finance*

X3 : *Financing to Deposit Ratio*

X4 : *Capital Adequacy Ratio*

X5 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional

ε : Error term

3.4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variable independent menjelaskan variasi variable dependen (Sutrisno, 2017). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol menunjukkan bahwa kemapuan variable independent dalam menjelaskan variable-variable dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu artinya variable independent memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen. Semakin tinggi nilai Adjusted- R^2 maka semakin tinggi pula variable independent dalam menjelaskan variasi variable.

3.4.8 Uji Hipotesis

3.4.8.1 Uji F

Uji F ditujukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen dalam sebuah penelitian (Sutrisno, 2017). Uji F menggunakan tingkat signifikan pada 5% (α = 0,05). Dengan syarat apabila besaran F signifikan (signifikansi F < 0,05) maka terdapat pengaruh antara semua variable independent terhadap variable dependen. Jika nilai F signifikan (signifikansi F > 0,05) maka tidak ada pengaruh antara semua variable independent terhadap variable dependen.

3.4.8.2 Uji T

Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variable independent terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis persamaan linear berganda yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Ghozali (2018) kriteria keberterimaan hipotesis dengan nilai α = 5%, menggunakan kriteria dibawah ini:

3.4.8.2.1 Jika Sig. t < α (0,05) maka Ha didukung, artinya ada pengaruh signifikan dari variable independent secara individual terhadap variable dependen.

3.4.8.2.1 Jika Sig. t > α (0,05) maka Ha tidak didukung, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variable independent secara individual terhdap variable dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan kuartal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode Maret 2018 sampai dengan Desember 2020. Adapun Daftar BPR Syariah yang menjadi objek penelitian yaitu:

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum terkait variable yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_Pembiayaan	444	15.26	18.96	17.4279	0.70998
LN_DPK	444	14.93	18.85	17.3163	0.78418
NPF	444	0.00	48.26	8.9637	5.62511
CAR	444	0.20	86.60	21.5144	11.10480
FDR	444	0.79	343.68	93.3967	27.95828
BOPO	444	0.26	361.32	89.1301	28.70934
Valid N (listwise)	444				

Berdasarkan table diatas hasil uji statistic deskriptif pada sampel yang diteliti yaitu 37 Bank pembiayaan Rakyat Syariah yang berlokasi di Provinsi D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah selama periode Maret 2018 hingga Desember dengan jumlah data sebanyak 444 yang disajikan dalam nilai N. Data variable minimum dan maksimum menunjukkan nilai terkecil dan terbesar dari variable tersebut, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata variable dan standar deviasi menunjukkan nilai penyimpangan dari variable. Semakin luas penyebaran data variable maka, semakin tinggi standar deviasinya.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 15.26 yang artinya nilai terendah pembiayaan dari seluruh data adalah 15.26. Nilai maksimum sebesar 18.96 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk pembiayaan dari seluruh data adalah 18.96. Nilai mean sebesar 17.4279 artinya rata-rata nilai pembiayaan dari seluruh data adalah 17.4279. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.70998. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pembiayaan lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Sesuai dengan hasil analisis statsistik deskriptif yang ditunjukkan pada table 4.2 varibael Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai minimum sebesar 14.93 yang artinya nilai terendah DPK dari seluruh data adalah 14.93. Nilai maksimum sebesar 18.85 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variable DPK dari seluruh data adalah 18.85. Nilai mean sebesar 17.3163 artinya rata-rata nilai Dana Pihak Ketiga dari seluruh data adalah 17.3163. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.78418. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata DPK lebih besar dari nilai

standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DPK yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Pada table di atas juga menunjukkan hasil analisis statistic deskriptif untuk variable *Non Performing Finance* (NPF). Variabel NPF memiliki nilai minimum sebesar 0.00 yang artinya nilai terendah NPF dari seluruh data adalah 0.00 . Nilai maksimum sebesar 48.26 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variable NPF dari seluruh data adalah 48.26. Nilai mean sebesar 8.9637 artinya rata-rata nilai NPF dari seluruh data adalah 8.9637. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 5.62511. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Non Performing Finance* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Dari hasil analisis statistic deskriptif yang ditunjukkan pada table di atas varibael *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 0.20 yang artinya nilai terendah CAR dari seluruh data adalah 0.20. Nilai maksimum sebesar 86.60 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variable CAR dari seluruh data adalah 86.60. Nilai mean sebesar 21.5144 artinya rata-rata nilai CAR dari seluruh data adalah 21.5144. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 11.10480. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Pada table 4.2 dapat dilihat bahwa variable *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 0.79 yang artinya nilai terendah FDR dari seluruh data adalah 0.79. Nilai maksimum sebesar 343.68 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variable FDR dari seluruh data adalah 343.68. Nilai mean sebesar

93.3967 artinya rata-rata nilai FDR dari seluruh data adalah 93.3967. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 27.95828. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Hasil analisis statistic deskriptif untuk variable Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai minimum sebesar 0.26 yang artinya nilai terendah BOPO dari seluruh data adalah 0.26. Nilai maksimum sebesar 361.32 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variable BOPO dari seluruh data adalah 361.32. Nilai mean sebesar 89.1301 artinya rata-rata nilai BOPO dari seluruh data adalah 89.1301. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 28.70934. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variable independent terhadap variable dependen, sehingga hipotesisi diuji menggunakan persamaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data ditujukan untuk menguji apakah variable dependen dan variable independent didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji

normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorof Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya data terdistribusi dengan normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data terdistribusi dengan tidak normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		444
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.26037941
Most Extreme Differences	Absolute	0.063
	Positive	0.058
	Negative	-0.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.327
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.059

Hasil dari uji normalitas pada table di atas menunjukkan bahwa nilai yang dimiliki Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0.059 dan lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu hubungan linear antar variable. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *variance inflantion factor (VIF)* dan toleransinya. Berikut kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas:

a. Apabila nilai VIF < 10 dan toleransi > 0,1 = Tidak terdapat multikolinearitas

b. Apabila nilai VIF > 10 dan toleransi < 0,1 = Terdapat multikolinearitas

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_DPK	0.713	1.403
	NPF	0.734	1.362
	CAR	0.936	1.069
	FDR	0.859	1.164
	BOPO	0.707	1.415

Tabel 4.4 di atas merupakan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa nilai tolrrance untuk semua variable bebas berada di atas 0.10 dan nilai VIF untuk semua variable bebas dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung multikolinearitas yang artinya tidak terdapat korelasi antar variable bebas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

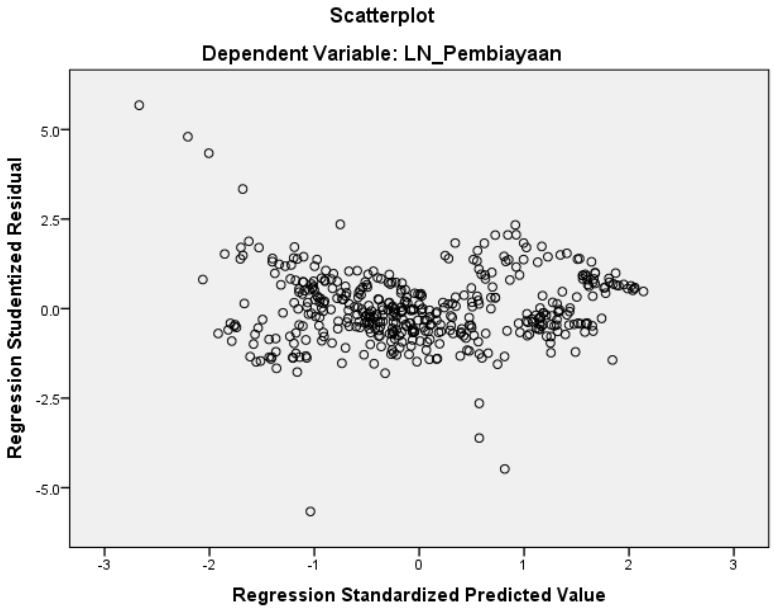
Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Berikut ketentuan untuk melihat tidak terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas jika:

a. Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.

b. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali.

d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas dapat di ketahui hasil uji Scatter plot menunjukkan bahwa sebaran residual, titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0 sumbu Y. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah adanya autokorelasi antara variabel dalam regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dalam uji autokorelasi, degan dasar pengambilan keputusan:

Tabel 4 .4. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d 1.66	Tanpa Kesimpulan
1.66 s.d 2.34	Tidak ada autokorelasi
2.36 s.d 2.92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2.92	Ada autokorelasi

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930[a]	.866	.864	.26186	1.855

Dari hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada table 4.5 di atas dapat dilihat bahwa skor Durbin-Watson menunjukkan nilai 1.855, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan uji regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 22.0 untuk windows yang tercantum pada tabel 4.6. dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.343	.361		6.492	.000
	LN_DPK	.845	.019	.933	44.965	.000
	NPF	-.014	.003	-.111	-5.403	.000
	CAR	.003	.001	.046	2.527	.012
	FDR	.005	.000	.210	11.128	.000
	BOPO	.00016	.001	.006	.301	.763

Berdasarkan tabel hasil perhitungan regresi linear diatas, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Y = 2.343 + 0.845X1 - 0.014X2 + 0.003X3 + 0.005X4 + 0.00016X5

- Konstanta

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas maka dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) bernilai positif 1.218 yang memiliki arti bahwa apabila nilai Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) stabil atau tidak ada perubahan maka pembiayaan yang disalurkan akan sebesar nilai konstanta.

- Koefisien regresi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dari table 4.6 diketahui bahwa koefisien regresi variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai koefisien sebesar 0.84. Besarnya nilai koefisien menunjukan bahwa apabila variabel DPK meningkat sebesar 1 satuan, maka pembiayaan yang

disalurkan BPR Syariah akan meningkat sebesar 0.845 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

- Koefisien regresi *Non Performing Finance* (NPF)

Dari table 4.6 diketahui bahwa koefisien regresi variabel *Non Performing Finance* (NPF) bernilai negatif sebesar -0.014. Besarnya nilai koefisien menunjukan bahwa apabila variabel NPF meningkat sebesar 1 satuan, maka pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah akan menurun sebesar 0.014 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

- Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

Dari table 4.6 diketahui bahwa koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.003. Besarnya nilai koefisien menunjukan bahwa apabila variable CAR meningkat sebesar 1 satuan, maka pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah akan meningkat sebesar 0.003 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

- Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dari table 4.6 diketahui bahwa koefisien regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.005. Besarnya nilai koefisien menunjukan bahwa apabila variable FDR meningkat sebesar 1 satuan, maka pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah akan meningkat sebesar 0.005 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

- Koefisien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari table 4.6 diketahui bahwa koefisien regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien sebesar 0.00016 dan nilai signifikansi sebesar 0.763. Besarnya nilai koefisien menunjukan bahwa apabila variable

FDR meningkat sebesar 1 satuan, maka pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah akan meningkat sebesar 0.00016 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variable independent menjelaskan variasi variable dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang dianalisis menggunakan program SPSS 22.0.

Table 4.7 Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.930[a]	0.866	0.864	0.26186

Table di atas menunjukkan bahwa Koefisien Determinasi (R^2) = 0,866, artinya sebesar 86,6% perubahan-perubahan dalam variabel dependen yaitu pembiayaan BPR Syariah dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada DPK, NPF, FDR, CAR Dan BOPO. Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 13,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian terbukti atau tidak. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan uji F dan uji T.

4.6.1 Uji F

Uji F ditujukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variable independent mempengaruhi variable dependen dalam sebuah penelitian. Uji F menggunakan tingkat signifikan pada 5% (α = 0,05). Dengan syarat apabila besaran F

signifikan (signifikansi F < 0,05) maka terdapat pengaruh antara semua variable independent terhadap variable dependen.

Tabel 4.9 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.272	5	38.654	563.709	.000[b]
	Residual	30.034	438	.069		
	Total	223.306	443			

Pada table di atas menunjukkan hasil uji simultan (uji F) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0.050. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah.

4.6.2 Uji T

Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variable independent terhadap variable dependen. Kriteria keberterimaan hipotesis dengan nilai α = 5%, menggunakan kriteria dibawah ini:

a. Jika Sig. t < α (0,05) maka Ha didukung, artinya ada pengaruh signifikan dari variable independent secara individual terhadap variable dependen.

b. Jika Sig. t > α (0,05) maka Ha tidak didukung, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variable independent secara individual terhdap variable dependen.

Tabel 4.8 Uji Hipotesis (Uji T) Berdasarkan Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.343	.361		6.492	.000
	LN_DPK	.845	.019	.933	44.965	.000
	NPF	-.014	.003	-.111	-5.403	.000
	CAR	.003	.001	.046	2.527	.012
	FDR	.005	.000	.210	11.128	.000
	BOPO	.00016	.001	.006	.301	.763

a. Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Pembiayaan

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah. Dari hasil uji T yang disajikan pada table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa variable DPK menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dengan koefisien sebesar 0.933. Nilai siginfikansi variabel DPK lebih kecil dari 0.050, sehingga terdapat pengaruh yang signfikan antara variabel DPK terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Artinya semakin besar nilai DPK akan

meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut maka **hipotesis satu (H1) didukung.**

b. Hubungan *Non Performing Finance* (NPF) dengan Pembiayaan

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan BPR Syariah. Dari hasil uji T yang disajikan pada table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa variable NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar -0.111. Nilai siginfikansi variabel NPF lebih kecil dari 0.050, sehingga terdapat pengaruh yang signfikan antara variabel NPF terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Artinya semakin besar nilai NPF akan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut maka **hipotesis dua (H2) didukung.**

c. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pembiayaan

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah. Dari hasil uji T yang disajikan pada table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa variable CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.012 dan nilai koefisien sebesar 0.046. Nilai siginfikansi variabel CAR lebih kecil dari 0.050, sehingga terdapat pengaruh yang signfikan antara variabel CAR terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Artinya semakin besar nilai CAR akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut maka **hipotesis tiga (H3) didukung.**

d. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan pembiayaan

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah. Dari hasil uji T

yang disajikan pada table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa variable FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar 0.210. Nilai siginfikansi variabel FDR lebih kecil dari 0.050, sehingga terdapat pengaruh yang signfikan antara variabel FDR terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Artinya semakin besar nilai FDR akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut maka **hipotesis empat (H4) didukung.**

e. Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO) dengan pembiayaan

Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operrasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah. Dari hasil uji T yang disajikan pada table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa variable BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0.763 dan nilai koefisien sebesar 0.006. Nilai siginfikansi variabel BOPO lebih besar dari 0.050, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signfikan antara variabel BOPO terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPR Syariah. Artinya besar kecil nilai BOPO tidak akan mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut maka **hipotesis lima (H5) ditolak.**

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan

Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan BPR Syariah. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang berhasil dihimpun

oleh bank maka bank cenderung akan menyalukan pembiayaan yang besar pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan Adzimatinur et al. (2015)dan Medyawati & Yunanto (2019) yang penelitiannya menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhdap pembiayaan. Besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan bank dapat dipengaurhi oleh DPK karena DPK merupakan sumber kuangan bank yang paling besar dan paling diandalkan (Rimadhani & Erza, 2011). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Effendi et al. (2018) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh postif dan signifikan terhadap pembiayaan ekuitas.

4.7.2 Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap pembiayaan

Pengaruh kebijakan kredit yang diukur dengan NPF *(Non Performing Finance)* berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan. Sehingga hipotesis penelitian ini terbukti. NPF merupakan indicator yang digunakan untuk mengukur besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat risiko kredit. Risiko ini dapat terjadi ketika nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu yang telah disepakati. BI telah menentukan tingkat suatu bank dikatan wajar apabila berada dibawah 5%. Apabila nilai NPF bank diatas 5% atau bank memiliki NPF yang tinggi, maka dapat mengakibatkan tutunnya minat bank untuk menyalurkan dana pada pembiayaan karena bank harus menyediakan dana penghapusan. Hasil penelitian ini didukung oleh Adzimatinur et al. (2015)dan Nahrawi (2017) yang menunjukkan hasil NPF berpengaruh signifikan dan negative terhadap jumlah pembiayaan Bank Syariah. Setiap terjadi kenaikan NPF akan menurunkan jumlah pembiayaan pada BPR Syariah, sehingga semakin besar kredit macet yang dimiliki bank maka pembiayaan yang disalurkan menjadi lebih sedikit. Temuan serupa juga terjadi di Eropa yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negative antara NPL dengan pemberian kredit

dimana nilai NPL yang tinggi dapat menghambat pinjaman yang diberikan bank (Fell et al., 2018). Selain itu pada penelitain yang dilakukan Kusumawati et al. (2018) pada sector konstruksi dan Sudarsono et al. (2019) pada sector agrikultur menunjukkan bahwa presntase kredit bermasalah berpengaruh negative terhadap pembiayaan.

4.7.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan

Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh CAR terhadap pembiayaan yang signifikan dan positif. Sehingga hipotesis penelitian ini terbukti. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank untuk meng-*cover* penurunan aktiva dikarenakan kerugian-kerugian bank akibat aktiva yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka pembiayaan yang disalurkan bank semakin tinggi, sehingga modal yang dimiliki bank dapat digunakan sebagai *back-up* pemberiaan pembiayaan. BI telah menetapkan CAR suatu bank agar dikatakan wajar atau sehat apabila bank tersebut memiliki rasio CAR minimal 8%.

Tingginya rasio CAR yang dimiliki bank mengindikasikan bahwa bank mampu menangani risiko atau kerugian dari pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu rasio CAR yang tinggi akan memudahkan bank dalam pengalokasin dana untuk disalurkan pada pembiayaan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil temuan Nahrawi (2017)dan Citra Amelia & Murtiasih (2017) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh posotif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Nugroho et al. (2020) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara NPF dengan pembiayaan UMKM. Selain itu penelitian yang dilakukan Abdul Karim et al. (2014) terhadap 14 negara anggota *Organization of Islamic Conference (OIC)* menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan antara CAR terhadap pinjaman yang diberikan bank.

4.7.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap pembiayaan

Berdasarkan uji hipotesis ditemukan pengaruh postif dan signifikan antara FDR dengan pembiayaan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti. Nilai FDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana. Semakin tinggi nilai FDR maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin besar pula. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank. Likuiditas suatu bank ditunjukkan dengan kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan pembiayaan yang telah disalurkan. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut tidak menyalurkan pembiayaan melebihi kapasitas dana yang siap disalurkan. Tingginya tingkat likuidas suatu bank maka penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank akan semakin lancar.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Adzimatinur et al. (2015)dan Prastanto (2013) yang menemukan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank maka keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin tinggi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Effendi et al. (2018) dan Husaeni (2016) menunjukkan hasil yang postif dan signifikan antara FDR dan pembiayaan. Selain itu penelitian yang dilakukan Citra Amelia & Murtiasih (2017) juga menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.7.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan

Hasil uji hipotesis tingkat efisiensi bank yang diukur dengan BOPO secara statistic pengaruhnya tidak signifikan. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank karena rasio ini dapat mengukur kemapuan

pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Pada penelitian ini BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan BPR Syariah dapat disebabkan rasio BOPO yang tinggi sehingga bank belum efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini juga dapat dimungkinkan karena pendapatan yang diperoleh bank tidak disalurkan pada pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adzimatinur et al. (2015) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara BOPO dengan pembiayaan. Penelitian yang dilakukan Effendi et al. (2018) dan Apriyanti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembiayaan. Namun ada penelitian yang menemukan pengaruh positif dan signifikan antara BOPO dan pemberian kredit seperti (Martin et al., 2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah. Penelitian ini dilakukan pada 37 BPR Syariah yang berlokasi di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah dengan nilai signifikansinya 0.000 lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0.050. Dengan demikian hipotesis satu (H1) **didukung.**
2. Variabel *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan BPR Syariah dengan nilai signifikansinya 0.000 lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0.050. Dengan demikian hipotesis dua (H2) **didukung.**
3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah dengan nilai signifikansinya 0.012 lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0.050. Dengan demikian hipotesis tiga (H3) **didukung.**
4. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah dengan nilai signifikansinya 0.000 lebih kecil

dari yang disyaratkan yaitu 0.050. Dengan demikian hipotesis empat (H4) **didukung.**

5. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pembiayaan BPR Syariah dengan nilai signifikansinya 0.763 lebih besar dari yang disyaratkan yaitu 0.050. Dengan demikian hipotesis lima (H5) **ditolak.**

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna. Selama melakukan penelitian terdapat keterbatasan yang tidak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Sampel yang dikumpulkan selama pengumpulan data terbatas pada 37 BPR Syariah yang terdaftar di OJK.
2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas hanya 3 tahun yaitu tahun 2018-2020.
3. Peneliti tidak menambahkan variabel kontrol secara spesifik untuk mempersempit ruang lingkup yang ingin diteliti.

5.3 Saran

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunkan oleh manajemen BPR Syariah dalam mengambil keputusan terkait pembiayaan. Pihak manajemen harus mampu meyakikan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank agar DPK dan FDR bank lebih besar sehingga pembiayaan yang disalurkan menjadi lebih besar. Dengan demikian profit yang diperoleh bank menjadi lebih besar pula. Namun bank tetap harus memperhatikan risiko yang akan diperoleh apabila menyalurkan

pembiayaan yang lebih banyak, dimana risko likuiditas dan NPF juga dapat meningkat.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih besar seperti seluruh BPR Syariah yang ada di pulau jawa. Selain itu periode waktu yang akan digunakan dapat lebih dipepanjang agar hasil yang diperoleh lebih valid. Peneliti juga dapat menambahkan variable control agar ruang lingkup penelitian lebih sempit sehingga hasilnya lebih spesifik.

(Somantri & Sukmana, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, M., Hassan, M. K., Hassan, T., & Mohamad, S. (2014). Capital adequacy and Lending and Deposit Behaviors of Conventional and Islamic Banks. *Pacific Basin Finance Journal*, *28*, 58–75. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2013.11.002

Adzimatinur, F., Hartoyo, S., & Wilasih, R. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, *3*, 106–121.

Alandejani, M., & Asutay, M. (2017). Nonperforming Loans in the GCC Banking Sectors: Does the Islamic Finance Matter? *Research in International Business and Finance*, *42*, 832–854. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.020

Aprilia, S., Putra, D., & Mahardika, K. (2019). Faktor ang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *11*(1), 9–15.

Apriyanti, T., Effendi, J., & Burhanuddin. (2020). Factors that Affect Equity Financing in Shariah Mandiri Tbk Bank. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *97*(1), 150–156. https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-01.19

Citra Amelia, K., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005-2014. *Jurnal Ekonomi Bisnis* (Vol. 22, Issue 1).

Effendi, J., Kamilia, S., Sabiti, M. B., & Nursyamsiah, T. (2018). The determinant of equity financing in sharia banking and sharia business units. *Economic Journal of Emerging Markets*, *10*(1), 111–120. https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art12

Fell, J., Grodzicki, M., Metzler, J., & O'brien, E. (2018). Non-performing Loans and Euro Area Bank Lending Behaviour After the Crisis. *FINANCIAL STABILITY REVIEW*. https://www.researchgate.net/publication/329483831

Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamidi, M. L. (2003). *Jejak-jejak Ekonomi Syariah*. Senayan Abadi Publishing.

Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, *4*, 67–82.

Husaeni, U. A. (2016). The Variables Effects of Murābaḥah in Islamic Commercial Banks. *International Journal of Nusantara Islam*, *04*, 1–16.

Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Kencana Prenada Media Group.

Jing, E. (2020). Impact of High Non-Performing Loan Ratios on Bank Lending Trends and Profitability. *Int. J. Financial Stud*. www.mdpi.com/journal/ijfs

Kasmir. (2002). *Dasar-dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kusumawati, N. N., Nuryartono, N., & Beik, I. S. (2018). Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Konstruksi di Indonesia: Studi Perbankan Syariah dan Konvensional. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, *6*(1), 21–40. https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.21-40

Martin, L. E., Saryadi, & Wijayanto, A. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PD. BPR BKK Pati Kota Periode 2007-2012). *DIPONEGORO JOURNAL OF SOCIAL AND POLITIC*, 1–12.

Medyawati, H., & Yunanto, M. (2019). Factors Influencing Islamic Bank Financing in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, *2*(1). https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.01.74

Muljono, T. P. (1994). *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*. BPFE.

Nahrawi, A. A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, *1*(2), 141–179. https://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.881

Nugroho, R., Andarini, S., Nasution, F., & Izzah, N. (2020, April 29). *Internal Factors Affecting Islamic Banking Financing for Micro, Small, and Medium Enterprises*. https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2294428

OJK. Statistik Perbankan Syariah. https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx

Prastanto. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *2*(1). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj

Rimadhani, M., & Erza, O. (2011). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12. *Media Ekonomi*, *19*.

Rizvi, S. A. R., Narayan, P. K., Sakti, A., & Syarifuddin, F. (2020). Role of Islamic banks in Indonesian banking industry: an empirical exploration. *Pacific Basin Finance Journal*, *62*. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.02.002

Rodoni, A., & Hamid, A. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Zikrul Hakim.

Saidi, N. (2009). Corporate Governance in Islamic finance. *Islamic Wealth*, *06*, 433–452.

Sánchez Serrano, A. (2021). The impact of non-performing loans on bank lending in Europe: An empirical analysis. *North American Journal of Economics and Finance*, *55*. https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101312

Šeho, M., Bacha, O. I., & Smolo, E. (2020). The effects of interest rate on Islamic bank financing instruments: Cross-country evidence from dual-banking systems. *Pacific Basin Finance Journal*, *62*. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101292

Sudarsono, H. (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah : Deskripsi dan Ilustrasi*. Ekonisia.

Sudarsono, H., Mifrahi, N., Susantun, I., Rudatin, A., & Ruchba, S. M. (2019). Analysis of factors affecting the financing with Islamic banks in agriculture sectors. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, *1*(1), 80–100. https://doi.org/10.1108/AJIM.vol1.iss2.art6

Sudiyatno, B., & Fatmawati, A. (2013). Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, *9*, 73–86.

Sutrisno. (2017). *Riset Keuangan dan Perbankan Berbasis SPSS* (1st ed.). EKONISIA.

Umiyati, & Ana, L. T. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *5*(1). www.beritasatu.com

Wibowo, M. G. (2007). *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini : Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*. Biruni Press

LAMPIRAN

Daftar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

NOMOR	NAMA BPR SYARIAH
1.	PT BPRS Margirizki Bahagia
2.	PT BPRS Bangun Drajat Warga
3.	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera
4.	PT BPRS Mitra Amal Mulia
5.	PT BPRS Danagung Syariah
6.	PT BPRS Mitra Cahaya Indonesia
7.	PT BPRS FORMES
8.	PT BPRS Cahaya Hidup
9.	PT BPRS Dana Hidayatullah
10.	PT BPRS Barokah Dana Sejahtera
11.	PT BPRS Mitra Harmoni Yogyakarta
12.	PT BPRS Unisia Insan Indonesia
13.	PT BPRS Artha Amanah Ummat
14.	PT BPRS Asad Alif
15.	PT BPRS Gala Mitra Abadi

16.	PT BPRS Artha Mas Abadi
17.	PT BPRS Saka Dana Mulia
18.	PT BPRS Suriyah
19.	PT BPRS Bumi Artha Sampang
20.	PT BPRS Gunung Slamet
21.	PT BPRS Buana Mitra Perwira
22.	PT BPRS Ikhsanul Amal
23.	PT BPRS Al Mabrur Klaten
24.	PT BPRS Dharma Kuwera
25.	PT BPRS Sukowati Sragen
26.	PT BPRS Insan Madani
27.	PT BPRS Artha Surya Barokah
28.	PT BPRS Bina Finansia
29.	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang
30.	PT BPRS Harta Insan Karimah Bahari
31.	PT BPRS Dana Mulia
32.	PT BPRS Dana Amanah Surakarta
33.	PT BPRS Central Syariah Utama
34.	PT BPRS HARTA INSAN KARIMAH SURAKARTA

35.	PT BPRS Bina Amanah Satria
36.	PT BPRS Khasanah Ummat
37.	PT BPRS Arta Leksana

Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_Pembiayaan	444	15.26	18.96	17.4279	0.70998
LN_DPK	444	14.93	18.85	17.3163	0.78418
NPF	444	0.00	48.26	8.9637	5.62511
CAR	444	0.20	86.60	21.5144	11.10480
FDR	444	0.79	343.68	93.3967	27.95828
BOPO	444	0.26	361.32	89.1301	28.70934
Valid N (listwise)	444				

Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_Pembiayaan	444	15.26	18.96	17.4279	0.70998
LN_DPK	444	14.93	18.85	17.3163	0.78418
NPF	444	0.00	48.26	8.9637	5.62511
CAR	444	0.20	86.60	21.5144	11.10480

FDR	444	0.79	343.68	93.3967	27.95828
BOPO	444	0.26	361.32	89.1301	28.70934
Valid N (listwise)	444				

Uji Normalitas

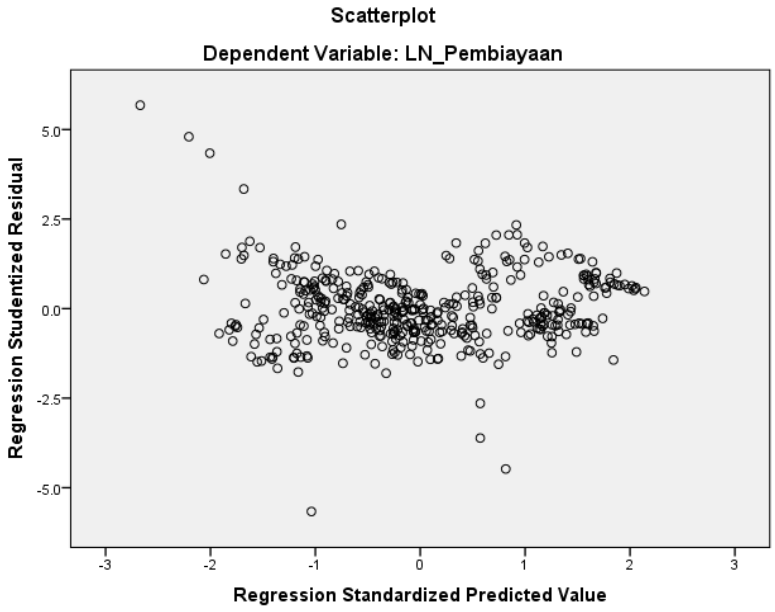
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		444
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0.26037941
Most Extreme Differences	Absolute	0.063
	Positive	0.058
	Negative	-0.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.327
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.059

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_DPK	0.713	1.403
	NPF	0.734	1.362
	CAR	0.936	1.069
	FDR	0.859	1.164
	BOPO	0.707	1.415

Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930[a]	.866	.864	.26186	1.855

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.343	.361		6.492	.000
	LN_DPK	.845	.019	.933	44.965	.000
	NPF	-.014	.003	-.111	-5.403	.000
	CAR	.003	.001	.046	2.527	.012
	FDR	.005	.000	.210	11.128	.000
	BOPO	.00016	.001	.006	.301	.763

Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.930[a]	0.866	0.864	0.26186

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.272	5	38.654	563.709	.000[b]
	Residual	30.034	438	.069		
	Total	223.306	443			

Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.343	.361		6.492	.000
	LN_DPK	.845	.019	.933	44.965	.000
	NPF	-.014	.003	-.111	-5.403	.000
	CAR	.003	.001	.046	2.527	.012
	FDR	.005	.000	.210	11.128	.000
	BOPO	.00016	.001	.006	.301	.763